

## BAB VI

### PENUTUP

#### 6.1 Kesimpulan

Apabila dilihat dari tujuan penelitian, adalah untuk mendeskripsikan proses sosialisasi politik yang dilakukan PSI dan Partai Berkarya sebagai partai baru pada Pemilu Legislatif 2019 di Sumatera Barat, agar dikenal oleh seluruh lapisan masyarakat, sesuai dengan target sosialisasi partai itu sendiri berdasarkan visi-misi, program kerja, dan identitas dari PSI serta Partai Berkarya. Maka terlebih dahulu dijelaskan ke-enam agen atau sarana sosialisasi yang digunakan PSI dan Partai Berkarya. Ke-enam agen tersebut, adalah keluarga, pendidikan, kelompok pertemanan, lingkungan pertemanan, media massa, dan kontak politik langsung. Ke-enam agen sosialisasi ini memiliki mekanisme sosialisasinya masing-masing, berdasarkan karakteristik dari agen tersebut maupun dari partai politik itu sendiri, dalam hal ini PSI dan Partai Berkarya, dan keduanya memiliki persamaan satu sama lain, serta di antaranya perbedaan masing-masing.

Melalui mekanisme imitasi (peniruan), PSI dan Partai Berkarya melaksanakan sosialisasi pada agen yang pertama, yaitu keluarga. Dalam realitasnya, PSI dan Partai Berkarya memanfaatkan ikatan kekeluargaan dengan para kerabatnya untuk menyamakan persepsi, yaitu mendukung PSI maupun Partai Berkarya, di mana salah satu anggota keluarga menjadi pengurus, kader, maupun caleg dari PSI atau Partai Berkarya. Perbedaannya terletak di tipe pola asuh keluarga yang diterapkan, adanya tipe pola *person-centered family*, dan *position-*

*centered family* menjadikan mekanisme sosialisasi yang dilaksanakan PSI dan Partai Berkarya lebih *segmented*, atau bisa dikatakan menyesuaikan dengan salah satu, ataupun kedua tipe pola asuh tersebut.

Contohnya, sosialisasi yang dilakukan Partai Berkarya sesuai dengan tipe pola asuh *person-centered family*, sedangkan PSI cocok dengan kedua tipe pola asuh, lantaran PSI mengemukakan egaliter. Di agen sosialisasi yang kedua, yaitu pendidikan—PSI dan Partai Berkarya menggunakan mekanisme sosialisasi motivasi kepada pelajar/mahasiswa di Sumatera Barat, khususnya di tempat para kader PSI maupun Partai Berkarya pernah menempuh pendidikan SMA dan di tingkat universitas.

Sosialisasi pada agen atau sarana yang ketiga, yaitu kelompok pertemanan—dalam hal ini, mekanisme pelaksanaan PSI dan Partai Berkarya memiliki perbedaan. Yaitu, PSI sendiri menggunakan mekanisme sosialisasi penataran, di mana PSI menghadirkan sosok figur publik muda yang banyak diidolakan masyarakat, khususnya di lingkungan pertemanan anak muda, seperti Tsamara Amany, Giring Ganessa, dan Feby Wahyuni Sabran di Sumatera Barat.

Sedangkan untuk Partai Berkarya menjalin hubungan pertemanan berdasarkan afinitas, di mana hubungan pertemanan yang terbentuk bersama tokoh masyarakat, dan alim ulama dapat terjaring, lantaran adanya persamaan persepsi, serta kepentingan antara Partai Berkarya dan tokoh masyarakat itu sendiri. Salah satu contohnya, adalah berdasarkan visi dari Partai Berkarya, yaitu meningkatkan kelompok masyarakat yang religius (menurut kepercayaan Islam).

Pada agen atau sarana sosialisasi yang kelima, yaitu media massa, PSI dan Partai Berkarya sama-sama menggunakan mekanisme sosialisasi desiminasi. Dengan cara memanfaatkan seluruh aspek media, baik itu media cetak, elektronik, dan media sosial yang ada di internet. Guna menyebarluaskan informasi tentang masing-masing partai agar dijangkau seluruh lapisan masyarakat di Sumatera Barat. Dapat dikatakan secara umum sebagai bentuk sosialiasi kontak politik langsung, bahwa PSI melalui proqram kerja dan visi-misinya mencitrakan diri sebagai partai baru yang progresif, dengan mencanangkan isu kesetaraan gender, dan kebebasan beragama. Contohnya di Sumatera Barat sendiri, yaitu ketika PSI menyatakan sikap tidak mendukung wacana Perda Syariah, Perda Injil, dan PAKEM.

Apabila dilihat pada Partai Berkarya—yang hadir sebagai partai baru konservatif, melalui program kerja yang disosialisasikannya menawarkan perlindungan, serta mengutamakan bantuan finansial dan menunjang taraf hidup—perekonomian masyarakat kelas menengah ke bawah, dan sempat mewacanakan kembali GBHN yang pernah berlaku di Orde Baru. Sosialisasi yang dilakukan oleh PSI dan Partai Berkarya pada Pemilu Legislatif 2019 di Sumatera Barat telah menimbulkan berbagai macam reaksi dari masyarakat, baik itu reaksi positif maupun negatif.

Hal ini merupakan efek maupun gejala langsung yang ditimbulkan sosialisasi politik, jika berpedoman pada definisi sosialisasi politik itu sendiri menurut Rush dan Althoff, yaitu suatu proses yang memungkinkan individu atau kelompok untuk dapat mengenal sistem politik yang kemudian menentukan sifat-sifat persepsi mengenai politik, serta reaksi yang ditimbulkan terhadap gejala

politik yang telah–atau sedang terjadi. Dari sosialisasi yang dilakukan oleh DPW PSI dan Partai Berkarya Sumatera Barat, telah terjadi proses transformasi nilai kepada masyarakat agar dapat mengembangkan sikap politik, dan dapat menciptakan kepekaan masyarakat, akan perannya di kehidupan politik sehingga sadar terhadap hak dan kewajiban, terutama ketika Pemilu. Tidak hanya itu, melalui proses sosialisasi politik juga dapat membentuk serta memperjelas budaya politik masyarakat di suatu daerah, berdasarkan respon yang diberikan terhadap sosialisasi dari partai tertentu.

## 6.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, peneliti ingin menyampaikan saran agar setiap partai politik yang melakukan sosialisasi agar lebih memperhatikan representasi (keterwakilan). Representasi yang harus diperhatikan adalah kondisi geografis, faktor ideologis, situasi partai politik (sistem kepartaian), dan wakil rakyat yang didukung masyarakat benar-benar mewakili pendukung atau pemilih mereka. Selanjutnya berdasarkan fenomena yang terjadi, peneliti berharap agar hal ini dapat mendorong partai politik bekerja lebih baik. Lantaran sistem pemilu yang baik mendorong partai politik untuk memperbaiki organisasi internal, dan mekanisme sosialisasinya, serta lebih memperhatikan isu-isu masyarakat, dan bekerja untuk para pemilihnya.

Untuk peneliti selanjutnya agar terus melakukan riset yang mendalam, dengan data lengkap untuk menunjang dinamika akademis di masa yang akan datang. Untuk lebih banyak lagi penelitian yang akan terjadi setelah penelitian ini, tentunya. Diharapkan untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan menggunakan konsep yang lebih baik, dengan metode berbeda, dan hasilnya tentu jauh lebih baik pula dari penelitian yang sekarang ini. Berikanlah sesuatu yang dirasa perlu untuk memperbaiki penulisan ini, lantaran penelitian ini masih terbilang jauh dari penulisan yang bagus, dan benar. Serta masih memiliki banyak kekurangan, lantaran situasi peneliti yang masih dalam tahap proses belajar menulis.

